

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Taufik Rohmatillah, sebagai kelompok mayoritas Indonesia, Muslim memainkan peran strategis dan memainkan nilai-nilai penting dalam desain dan implementasi kehidupan nasional. Namun, perjalanan panjang Muslim di Indonesia dipenuhi dengan berbagai tantangan besar, terutama dalam upaya membangun negara Islam. Muslim sering menghadapi ujian yang kuat tentang perubahan dalam situasi politik yang terjadi di setiap era, dari zaman kolonial hingga dua rezim utama, yaitu era kemerdekaan di bawah perintah lama dan baru.

Ketika kelahiran orde baru di bawah kepemimpinan Soeharto, hubungan antara pemerintah dan Muslim mulai menghadapi berbagai masalah. Pada saat itu, Islam dipandang sebagai hambatan bagi stabilitas politik dan pembangunan ekonomi nasional, sehingga aktivitas politik Muslim sangat terbatas. Tetapi pada awalnya, umat Islam menginginkan pemerintahan dari orde baru, karena mereka sebelumnya dikeluarkan dari tahap politik negara selama orde lama. Selama orde baru, strategi pemerintah cenderung mengekang kekuatan politik Islam, tetapi pemerintahan ini sebenarnya menyediakan ruang yang lebih luas untuk ekspresi keragaman agama Muslim dibandingkan dengan organisasi populer lainnya (Aryani dan Gesty Riri, 2020).

Tanjung Priok yang bermayoritas umat Islam memiliki satu bagian kelam dalam sejarah Orde Baru yang terjadi pada tahun 1984. Insiden ini melibatkan bentrokan antara pihak militer dan umat Islam. Di Tanjung Priok, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang bagi orang tua dan generasi muda untuk berkumpul, serta sebagai tempat perlindungan dari keramaian Jakarta. Ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan yang semakin buruk menjadi topik utama dalam pembicaraan dan diskusi sehari-hari di kalangan jamaah masjid. Kegiatan keagamaan, khususnya ceramah, berkembang dengan pesat pada masa itu. Berbagai isu politik yang berkaitan dengan umat Islam mendapatkan respons yang cepat. Isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang sedang berkembang di masyarakat juga menarik perhatian besar para penceramah. Mereka sering disebut oleh pemerintah Orde Baru sebagai penceramah "beraliran keras," mengacu pada

gaya kritis mereka dalam menyampaikan ceramah yang sering kali mengandung sindiran tajam terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak selaras dengan kepentingan umat Islam di Indonesia. Salah satu penceramah yang terkenal di kawasan Tanjung Priok adalah M. Nasir. Ia dikenal karena kritik tajamnya terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru. Ketimpangan sosial sering menjadi fokus kritiknya, yang disampaikan dengan nada keras terhadap penguasa. Dalam ceramahnya di Jalan Sindang, ia mengkritik keputusan pemerintah yang sering kali hanya menguntungkan segelintir orang dan merugikan kepentingan umat Islam. Suatu hari, kejadian mengejutkan terjadi ketika seorang tentara bernama Sersan Hermanu memasuki area masjid tanpa melepas sepatunya (Afrika & Irawan, 2024).

Peristiwa tersebut kemudian dengan cepat menyebar dan diketahui oleh aparat sipil, militer, serta para tokoh masyarakat di kawasan Tanjung Priok. Tokoh-tokoh masyarakat setempat mengajukan protes keras terhadap tindakan dua petugas keamanan kepada otoritas militer yang berwenang di wilayah tersebut. Dua hari kemudian, mayoritas jamaah menghadang petugas yang telah mencemari mushola, yang memicu pertengkaran, saling dorong, hingga pelemparan batu. Meskipun kedua petugas akhirnya meninggalkan lokasi, sepeda motor mereka dibakar oleh warga.

Menurut versi resmi Orde Baru, insiden tersebut digambarkan sebagai bentrokan antara komunitas Muslim dan aparat keamanan. Pasca kejadian, empat orang yang diduga terlibat dalam pembakaran motor ditangkap. Berdasarkan versi "Lembaran Putih", pada 12 September 1984 diselenggarakan sebuah ceramah keagamaan yang menghadirkan Amir Biki, Syarifudin Maloko, dan M. Nasir, yang membahas upaya pembebasan para tahanan. Namun, dalam narasi pemerintah Orde Baru, ceramah tersebut diklaim berisi hasutan untuk membebaskan tahanan serta mengkritik kebijakan pemerintah yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Pemerintah juga menuduh Amir Biki menyerukan pembebasan tahanan dengan disertai ancaman kekerasan. Selanjutnya, Amir Biki bersama sekitar 1.500 orang bergerak menuju kantor KODIM, tetapi mereka dihadang oleh pasukan bersenjata lengkap. Menurut "Lembaran Putih", pasukan yang digunakan bukan pasukan anti-huru hara biasa, melainkan pasukan elite militer yang bermarkas di Tanjung Priok. Pembubaran massa dilakukan dengan gas air mata, disusul tembakan senjata otomatis M-16, yang menyebabkan banyak korban jiwa, termasuk Amir Biki sendiri.

Diperkirakan puluhan orang tewas dan lebih dari 100 orang terluka, bahkan disebutkan 171 orang hilang dalam tragedi ini. Meski demikian, pemerintah Orde Baru hanya mengakui 9 orang meninggal dunia dan 53 orang luka-luka. Untuk mengendalikan opini publik, Jenderal Benny Moerdani menggunakan media cetak dan elektronik guna memperkuat narasi resmi pemerintah, sebagai upaya menenangkan keresahan masyarakat akibat perbedaan informasi antara versi pemerintah dan Masyarakat (Afrika & Irawan, 2024).

Tragedi Tanjung Priok 1984, yang menewaskan banyak pengunjung rasa, hingga kini masih menyisakan berbagai persoalan bagi para korban dan keluarganya. Beragam upaya telah dilakukan oleh korban untuk memperjuangkan keadilan, mulai dari penyebaran informasi melalui media hingga berpartisipasi dalam dunia politik, seperti mencalonkan diri menjadi anggota DPR. Beberapa tokoh yang merupakan korban peristiwa tersebut, seperti Andi Mappataheng Fatwa (AM Fatwa), Qodir Jaelani, dan Hamdan Zoelan, berhasil terpilih sebagai anggota DPR. Pada tahun 2001, pemerintah secara resmi mengakui bahwa insiden Tanjung Priok merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Pengakuan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pejabat militer yang terlibat pada saat itu, karena mereka merasa terancam akan menghadapi tuntutan hukum di Pengadilan HAM. Investigasi resmi terhadap insiden ini diawali oleh laporan penyelidikan yang disusun Komnas HAM pada Februari 2000. Kendati kasus Tanjung Priok diakui secara nasional sebagai persoalan HAM, dan Pemerintah mengakuinya, tetapi penyelesaiannya tidak tuntas (Junaedi dan Saibih, 2023).

Dalam tugas akhir ini seni stensil sebagai bentuk seni grafis di pilih karena memiliki kekuatan untuk menyampaikan kritik sosial secara langsung. Seni grafis stensil merupakan cabang seni grafis yang menggunakan metode cetak saring, di mana penciptaan gambar dilakukan dengan bantuan media penyaring. Teknik ini memiliki keunggulan dalam menghasilkan banyak replika gambar dengan tingkat presisi yang tinggi. Kelebihan utama dari stensil terletak pada kecepatan dan ketepatan dalam proses aplikasinya. Meskipun proses pencetakan terbilang cepat, pembuatan stensil justru membutuhkan ketelitian tinggi dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Namun, di balik proses yang memakan waktu tersebut, terdapat kepuasan tersendiri, karena penulis menunjukkan antusiasme dan

keterlibatan yang tinggi dalam setiap fase proses kreatif, yang menjadi aspek penting dalam penciptaan karya ini terlebih dengan hasil akhir yang autentik. Berdasarkan ketertarikan tersebut, penulis memilih teknik stensil sebagai medium dalam berkarya untuk tugas akhir ini.

Perjumpaan pertama penulis dengan seni grafis stensil adalah ketika masih duduk di bangku sekolah menengah, dimana penulis bergabung dalam komunitas seni jalanan graffiti. Di dalam komunitas tersebut penulis banyak melakukan kegiatan menggambar graffiti di banyak tembok jalanan sampai akhirnya mengenali salah satu Teknik dari seni jalanan yaitu seni stensil. Penulis sangat antusias melihat teknik tersebut karena terlihat sederhana dan cepat saat mengaplikasikannya ke dalam ruang, juga menjadikannya bersemangat melihat kehidupan remaja di lingkungan perkotaan.

Dengan penggunaan teknik yang sederhana namun efektif, seni stensil dapat menjangkau audiens yang luas dan memicu dialog mengenai isu-isu penting, termasuk tragedi Tanjung Priok. Melalui karya seni ini dapat mengekspresikan rasa duka, kemarahan, dan harapan yang terkait dengan peristiwa tersebut. Bagaimana seni stensil dapat menjadi medium untuk merepresentasikan tragedi Tanjung Priok 1984. Dengan mempelajari karya-karya seniman yang terinspirasi oleh peristiwa ini, diharapkan dapat diidentifikasi tema-tema utama dan pesan yang ingin disampaikan, serta dampak sosial yang ditimbulkan. Karya ini nantinya bertujuan untuk mengkaji peran seni sebagai alat untuk menyampaikan sejarah dan mengingat tragedi yang pernah terjadi, serta mendorong refleksi kritis tentang kondisi sosial-politik di Indonesia saat ini. Melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai representasi tragedi dalam seni stensil, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian seni dan sejarah, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengenang peristiwa-peristiwa kelam dalam sejarah bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebelumnya, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kerusuhan Tanjung Priok 1984 dapat direpresentasikan melalui seni stensil?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada Peristiwa Kerusuhan Tanjung Priok 1984
2. Penggunaan Seni Stensil sebagai Teknik Utama

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan berkarya berdasarkan paparan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Merepresentasikan peristiwa Tragedi Tanjung Priok 1984 melalui media seni grafis stensil sebagai bentuk kritik sosial dan refleksi sejarah.
2. Menggunakan teknik stensil untuk menyampaikan narasi visual mengenai tragedi, ketidakadilan, dan harapan akan perubahan sosial.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN Menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang menjadi acuan pengkayaan Tugas Akhir, rumusan dan batasan masalah, tujuan diciptakan karya Tugas Akhir, sistematika penulisan laporan Tugas Akhir dan kerangka berpikir. Penulisan pada BAB I dibuat dengan tujuan mengantar pembaca mengenai gambaran umum mengenai penciptaan karya Tugas Akhir.

BAB II LANDASAN TEORI Menjelaskan tentang teori umum, teori seni dan referensi seniman. Teori umum menjabarkan kajian umum berdasarkan gagasan karya. Teori seni berisikan mengenai teori terkait seni berdasarkan gagasan karya. Referensi seniman merupakan teori mengenai inspirasi karya seniman yang telah dipilih penulis yang menjadi acuan penulis dalam berkarya.

BAB III KONSEP DAN PROSES BERKARYA Menjelaskan tentang konsep karya dan proses penciptaan karya. Konsep karya merupakan penjabaran mengenai gagasan penciptaan karya. Konsep penciptaan karya dijelaskan dengan detail sehingga pembaca dapat memahami mengenai konsep berdasarkan teori penciptaan karya. Proses penciptaan karya merupakan penjelasan seluruh proses penciptaan karya mulai dari sketsa, prototype, persiapan alat dan bahan serta progres pengerjaan karya hingga mencapai hasil akhir.

BAB IV PENUTUP Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang pernyataan-pernyataan dari seluruh laporan penciptaan karya Tugas Akhir. Bagian ini merupakan jawaban atas latar belakang masalah yang ditulis pada bagian pendahuluan. Saran berisi tentang pendapat atau anjuran kepada pembaca terkait pembahasan yang telah dikemukakan di laporan Tugas Akhir

F. Kerangka Berpikir

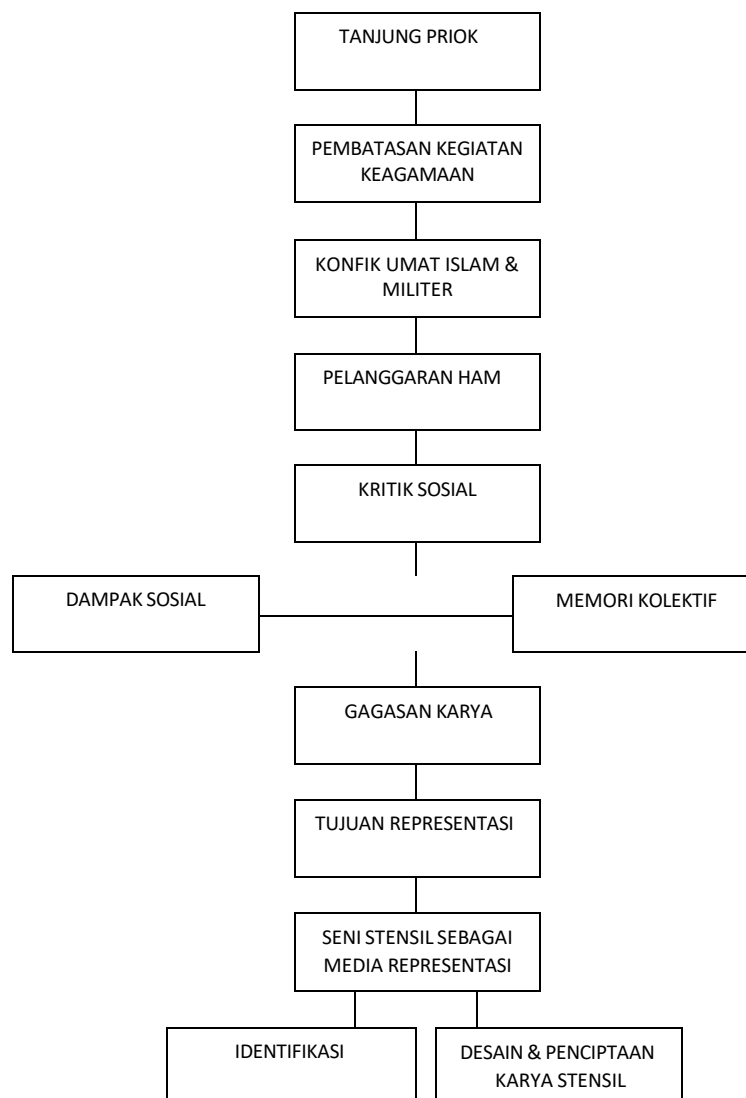


Table 1. 1 Kerangka Berfikir

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)